

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Pada bab ini secara umum akan dijelaskan mengenai metodologi penelitian yang digunakan oleh penulis dalam mengkaji berbagai permasalahan yang berkaitan dengan skripsi dengan judul: *Pers Mahasiswa Indonesia Pada Akhir Pemerintahan Orde Baru (Perbandingan Pandangan Isola Pos di Bandung dan Balairung di Yogyakarta, 1991-1998)*. Penulis menggunakan metode historis, dengan studi literatur dan wawancara sebagai teknik penelitian. Metode historis dipilih karena penelitian ini merupakan kajian sejarah yang data-datanya diperoleh dari suatu peristiwa di masa lampau. Metode historis menurut Gottschalk (1986, hlm. 32) adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan dan menuliskannya berdasarkan fakta yang diperoleh.

Sementara itu, menurut Wood Gray yang dikutip oleh Sjamsuddin (2007, hlm. 89) dikemukakan bahwa paling tidak ada enam tahap yang harus ditempuh dalam penelitian sejarah, yaitu:

1. Memilih suatu topik yang sesuai.
2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik.
3. Membuat catatan apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung.
4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (Kritik Sumber).
5. Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) ke dalam suatu pola yang benar dan berarti yaitu sistemika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya.
6. Menyajikan dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada pembaca sehingga dapat dimengerti se jelas mungkin.

Sedangkan menurut Ismaun (2005, hlm. 48-50) terdapat beberapa tahapan dalam penelitian sejarah, yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian sejarah ini adalah:

1. Heuristik

Heuristik adalah kegiatan dalam mengumpulkan dan mencari sumber yang berhubungan dengan penelitian. Seperti dipaparkan oleh Carrard yang dikutip oleh Sjamsuddin (2007, hlm. 86) bahwa heuristik adalah sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah atau evidensi sejarah.

Usaha-usaha yang dilakukan dalam mengumpulkan sumber ini yakni dengan mencari sumber lisan maupun tulisan, *browsing* internet, dan sumber tertulis lainnya yang relevan untuk pengkajian permasalahan yang akan dikaji. Dalam penelitian ini sumber berupa sumber tulisan yang terdapat di buku-buku, arsip-arsip dan internet yang berhubungan dengan pers mahasiswa di Indonesia pada tahun 1991-1998.

2. Kritik dan analisis sumber

Setelah menemukan sumber yang relevan terkait penelitian, baik itu dari buku, dokumen, *browsing* internet, penelitian terdahulu serta sumber lainnya maka dilakukan kritik sumber. Menurut Helius Sjamsuddin (2007, hlm. 131) seorang sejarawan tidak akan menerima begitu saja apa yang tercantum dan tertulis pada sumber-sumber itu. Perlu dilakukan penyaringan secara kritis, terutama pada sumber-sumber pertama, agar terjaring fakta yang menjadi pilihan. Pada tahap ini akan erat kaitannya dengan untuk mencari kebenaran. Sehingga, tidak semua sumber yang ditemukan pada tahap heuristik bisa digunakan dalam penelitian, tetapi harus dilihat keotentikan sumber tersebut. Dalam penelitian sejarah, ada dua jenis kritik, yaitu kritik eksternal dan kritik internal.

Kritik eksternal dilakukan untuk mengetahui sejauh mana otentisitas dari sumber yang diperoleh. Kritik eksternal bertujuan untuk menilai otentisitas sumber sejarah. Dalam kritik eksternal, yang dipersoalkan adalah bahan, bentuk sumber, umur dan asal dokumen, kapan dibuat, dibuat oleh siapa, atas dan nama siapa. Dalam penelitian ini, saat melakukan kritik eksternal, khusus untuk buku,

penulis akan melakukan kritik dengan melihat bentuk fisik buku dan kompetensi penulis sehingga isinya dapat dipertanggungjawabkan.

Sedangkan kritik internal bertujuan untuk menilai kredibilitas sumber. Menurut Helius Sjamsuddin (2007, hlm. 143) kritik internal lebih menekankan aspek “dalam” yaitu isi dari sumber. Tidak hanya itu, dalam kritik internal kredibilitas sumber turut dinilai dengan mempersoalkan isinya, kemampuan pembuatannya, tanggung jawab dan moralnya (Ismaun, 2005, hlm. 50). Isinya dinilai dengan cara membandingkan kesaksian-kesaksian dari sumber lain, kemudian diambil fakta-fakta sejarah melalui perumusan data yang didapat.

3. Interpretasi

Interpretasi yaitu memaknai atau memberikan penafsiran terhadap fakta-fakta yang diperoleh dengan cara menghubungkan satu sama lainnya. Pada tahap ini penulis mencoba untuk menafsirkan fakta-fakta yang diperoleh selama penelitian.

4. Historiografi

Bagian ini merupakan tahap akhir dalam penulisan sejarah. Pada tahapan ini penulis menyajikan hasil penelitiannya pada tiga tahap sebelumnya dengan cara menyusun dalam bentuk tulisan dengan gaya bahasa yang sederhana serta menggunakan tata bahasa dan penulisan yang baik dan benar.

Teknik penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam mengkaji dan menganalisis permasalahan yang diangkat adalah dengan :

1. Penelitian Studi Literatur yang mendukung serta relevan dengan permasalahan, baik dilakukan melalui studi kepustakaan melalui buku-buku yang memang relevan dengan kajian penelitian maupun informasi melalui surat kabar maupun internet yang memang dipandang relevan dengan permasalahan yang hendak diangkat oleh peneliti.
2. Studi dokumentasi berupa arsip-arsip dari perpustakaan dan surat kabar khususnya *Isola Pos* dan *Balairung* sebagai bahan primer serta dokumen lain yang berhubungan dan mendukung permasalahan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, seluruh kegiatan penulis secara garis besar dapat digolongkan dalam tiga tahap yaitu: persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian dan laporan penelitian.

3.2 Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian merupakan titik awal dalam suatu tahapan penelitian yang harus disiapkan dengan matang. Tahap ini dilakukan dengan beberapa langkah, yaitu tahap penentuan dan pengajuan tema penelitian, penyusunan rancangan penelitian serta bimbingan.

3.2.1 Pengajuan Tema Penelitian

Tahap ini merupakan tahap yang paling awal dalam melaksanakan suatu penelitian. Pada tahap ini penulis melakukan proses memilih dan menentukan topik yang akan dikaji. Langkah-langkah yang dilakukan oleh penulis antara lain mengajukan draf dan rancangan judul kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) yang secara khusus menangani masalah penulisan skripsi di jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI Bandung pada akhir bulan Agustus 2013. Judul yang diajukan adalah *“Pandangan Majalah Mahasiswa Isola Pos Dengan Balairung Terhadap Dinamika Politik Orde Baru Tahun 1992-1999”*.

Penentuan tema dan judul skripsi dipengaruhi oleh ketertarikan penulis terhadap dinamika pers serta gerakan mahasiswa di Indonesia dan mata kuliah Sejarah Orde Baru dan Reformasi yang merupakan salah satu mata kuliah di jurusan Pendidikan Sejarah UPI. Sehingga dari ketertarikan tersebut, penulis berniat untuk menulis sebuah skripsi yang bertemakan sejarah pers dan gerakan mahasiswa pada masa Orde Baru dan Reformasi di Indonesia.

Selain karena ketertarikan tersebut, penulis memiliki minat khusus terhadap gerakan mahasiswa dan aksi yang dilakukannya. Baik aksi turun ke jalan atau aksi dalam bentuk informasi, seperti pers mahasiswa. Penulis melihat penelitian tentang pers mahasiswa masih jarang yang meneliti. Selanjutnya penulis mencoba mengkonsultasikan judul kepada salah satu dosen yaitu Drs. Suwirta, M.Hum. setelah melakukan konsultasi, beliau memberikan masukan bahwa judul tersebut bisa dilanjutkan dengan catatan arsip kedua majalah tersebut memang tersedia dan

bisa diakses. Termasuk harus adanya sumber yang menunjang tentang pers mahasiswa di Indonesia. Menindaklanjuti saran dari beliau, penulis mulai mencari arsip majalah *Isola Pos dan Balairung*. Tahapan yang dilakukan adalah dengan meminta arsip majalah *Isola Pos* kepada pengurusnya dan menghubungi pengurus Majalah *Balairung* di Yogyakarta.

Setelah menemukan sebagian arsip dari kedua majalah tersebut, penulis mulai menyusun proposal skripsi. Penulis kembali melakukan bimbingan dengan Bapak Drs. Suwirta, M.Hum. saat itu, penulis membawa draf proposal. Menurut beliau harus ada beberapa bagian yang diperbaiki, setelah itu baru dikonsultasikan dengan ketua TPPS (Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi), Drs. H. Ayi Budi Santosa, M.Si. Setelah berkonsultasi, pada akhir Agustus penulis disetujui untuk mempresentasikan judul tersebut dalam seminar proposal skripsi.

3.2.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Setelah penulis menyusun proposal penelitian dan mendaftarkan ke TPPS, pada tanggal 11 September 2013 penulis melakukan seminar prarancangan skripsi. Dalam seminar, penulis banyak mendapat masukan dari para dosen dan calon pembimbing II. Salah satunya adalah perubahan periode tahun dari 1992-1999 menjadi 1991-1998. Setelah selesai melakukan seminar prarancangan skripsi, penulis bertemu dengan calon pembimbing I yang saat seminar berhalangan hadir. Setelah berdiskusi dengan calon pembimbing I, maka skripsi yang semula berjudul “Pandangan Majalah Mahasiswa *Isola Pos* dengan *Balairung* Terhadap Dinamika Politik Orde Baru 1992-1999” diubah menjadi “Pers Mahasiswa Indonesia Akhir Pemerintahan Orde Baru (Perbandingan Pandangan *Isola Pos* di Bandung dan *Balairung* di Yogyakarta, 1991-1998)”.

Selain itu, pembimbing I meminta kepada penulis untuk mulai melihat dan mempelajari arsip dari kedua pers mahasiswa tersebut. Terutama melihat isu-isu politik dan pendidikan yang nantinya akan dianalisis pada bab empat. Termasuk untuk mencari buku tentang Politik dan Ideologi Mahasiswa Indonesia yang ditulis oleh Francois Raillon.

Setelah disetujui, maka pengesahan penelitian ditetapkan melalui Surat Keputusan Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI Bandung No.

011/TPPS/JPS/PEM/2013. Dalam surat keputusan tersebut, ditentukan pula pembimbing I, yaitu Drs. Suwirta, M.Hum dan Dr. Encep Supriatna, M.Pd. sebagai pembimbing II. Adapun rancangan penelitian yang diajukan meliputi (1) Judul penelitian, (2) Latar belakang masalah, (3) Rumusan masalah, (4) Tujuan Penelitian, (5) Manfaat penelitian, (6) Kajian pustaka (7) Metode penelitian, dan (8) Struktur Organisasi Skripsi.

3.2.3 Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Untuk kelancaran penelitian ini, penulis menyiapkan segala perlengkapan penelitian terutama mengenai surat izin penelitian yang diperoleh dari fakultas yang ditandatangani oleh Pembantu Dekan I atas nama Dekan FPIPS UPI. Surat tersebut ditujukan kepada direktorat akademik yang bertugas untuk memfasilitasi segala bentuk kegiatan akademik, salah satunya surat izin penelitian skripsi. Kegiatan tersebut dilakukan penulis pada akhir bulan November 2013. Surat izin penelitian yang sudah ditandatangani oleh Direktur Direktorat Akademik atas nama Pembantu Rektor Bidang Akademik dan Hubungan Internasional UPI, kemudian diserahkan kepada setiap instansi yang menjadi tempat penelitian penulis. Adapun tempat penelitian tersebut ialah sebagai berikut:

1. Unit Pers Mahasiswa *Isola Pos* Universitas Pendidikan Indonesia.
2. Badan Penerbitan Pers Mahasiswa *Balairung* Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Tidak hanya surat izin, penulis menyiapkan beberapa perlengkapan lainnya untuk wawancara. Mengingat sebagian sumber yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah hasil wawancara. Adapun perlengkapannya sebagai berikut:

1. Instrumen wawancara.
2. Alat perekam.
3. Alat tulis.

3.2.4 Proses Bimbingan

Bimbingan merupakan suatu kegiatan konsultasi yang dilakukan oleh peneliti dengan dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II dalam menyelesaikan permasalahan dalam penelitian. Proses bimbingan ini sangat

diperlukan oleh peneliti untuk membantu peneliti dalam menentukan kegiatan penelitian, fokus penelitian serta proses penelitian skripsi ini. Proses bimbingan memfasilitasi peneliti untuk berdiskusi dengan pembimbing I dan pembimbing II mengenai permasalahan yang dihadapi selama penelitian berlangsung.

Proses bimbingan dilakukan bab demi bab secara intensif sehingga penulis dan dosen pembimbing dapat berkomunikasi dengan baik. Kegiatan bimbingan dilakukan pertama kali pada tanggal 29 September 2013, sekitar dua minggu setelah Seminar Prarancangan Skripsi yang dilakukan oleh penulis. Manfaatnya, penulis banyak memperoleh pengetahuan mengenai kelemahan dan kekurangan dalam penelitian skripsi ini.

3.3 Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian merupakan tahapan berikutnya setelah penulis merancang dan mempersiapkan penelitian. Dalam penelitian skripsi ini, penulis melakukan empat tahap penelitian, sebagai berikut.

3.3.1 Heuristik

Pada tahap ini, penulis mulai mencari dan mengumpulkan sumber yang relevan dengan penelitian. Bagian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber tertulis dan sumber lisan atau wawancara. Sumber tertulis berupa buku-buku yang didapatkan dari berbagai perpustakaan, toko buku dan hasil *browsing* internet. Selanjutnya, penulis melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang terkait dengan objek penelitian ini.

3.3.1.1 Sumber Tertulis

Berkaitan dengan penelitian ini, proses heuristik sudah mulai dilakukan sejak bulan Mei 2012. Penulis mulai mengumpulkan sumber tertulis berupa surat kabar *Isola Pos* dan majalah *Balairung*. Tidak hanya itu, penulis juga mulai mencari buku-buku, jurnal ilmiah, dokumen, maupun artikel internet yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan tentang Pers Mahasiswa di Indonesia tahun 1991-1998.

Dalam pencarian sumber tersebut, penulis mendatangi beberapa perpustakaan dan toko buku. Adapun perpustakaan yang dikunjungi adalah:

Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Perpustakaan Unit Pers Mahasiswa UPI, Perpustakaan Batu Api Jatinangor, Perpustakaan Universitas Indonesia di Depok, Perpustakaan Lembaga Pers Doktor Soetomo (LPDS) di Jakarta. Namun, di perpustakaan LPDS penulis tidak mendapatkan sumber karena keadaan perpustakaan LPDS yang dalam proses renovasi, sehingga koleksi buku yang ada dalam sementara waktu tidak bisa dipinjam atau difotocopy. Selain itu, penulis mengunjungi Perpustakaan Central for Strategic and International Studies (CSIS) di Jakarta. Sedangkan toko buku yang dikunjungi adalah toko buku Toga Mas, Palasari dan toko buku bekas Dewi Sartika. Selain di tempat tersebut, penulis juga mendapatkan beberapa buku dari anggota pers mahasiswa Balairung UGM Yogyakarta.

Pencarian sumber masih terus dilakukan dengan pencarian sumber melalui *browsing* di internet sebagai tambahan referensi dan wawasan penulis mengenai penelitian yang dikaji. Adapun penjelasan mengenai penemuan sumber-sumber tersebut penulis paparkan sebagai berikut:

1. Perpustakaan UPM UPI. Pada bulan Maret 2012, penulis mulai mencari dan mengumpulkan arsip surat kabar *Isola Pos*. Setelah terkumpul, penulis meminjam arsip-arsip surat kabar tersebut. Selanjutnya, penulis mendapatkan beberapa buku yang berhubungan dengan pers mahasiswa dan kemediiaan. Seperti buku yang ditulis oleh Francois Raillon dengan judul *Politik dan Ideologi Mahasiswa Indonesia*. Buku selanjutnya ialah buku karangan Moh.Fathoni,dkk yang berjudul *Menapak Jejak Perhimpunan Pers Mahasiswa Indonesia*. Buku Jakob Oetama yang berjudul *Pers Indonesia: Berkomunikasi Dalam Masyarakat Tidak Tulus*.
2. Perpustakaan Batu Api Jatinangor. Penulis melakukan penelusuran yang intensif di perpustakaan ini, dari awal penvarian data untuk proposal skripsi pada bulan Juni 2013 sampai pada saat proses mengerjakan skripsi saat ini, Januari 2014. Buku-buku yang ada sangat menunjang terhadap kajian yang sedang peneliti lakukan. Penulis banyak sekali

mendapatkan sumber tentang gerakan mahasiswa dan dinamika politik Orde Baru. Namun, penulis tetap memilah dan memilih buku yang akan digunakan. Buku-buku yang diperoleh di antaranya: buku *Pergolakan Melawan Kekuasaan* karya Arbi Sanit. *Buku Mahasiswa dan Lingkaran Politik* karya Ridwan Saidi. *Buku Pemuda dan Perubahan Sosial* karya Taufik Abdullah. Buku Karya Sen.K dan David T. Hill yang berjudul *Media, Budaya dan Politik di Indonesia*. Buku Pilihan Artikel Prisma yang berjudul *Analisa Kekuatan Politik di Indonesia*. Selanjutnya penulis mendapatkan *Majalah Prisma: Angkatan Muda Angkat Bicara* edisi Juni 1987.

3. Perpustakaan Universitas Indonesia Depok. Penulis mengunjungi perpustakaan ini pada tanggal 28 November 2013. Pada perpustakaan ini penulis mendapatkan beberapa sumber yang berkaitan dengan pers mahasiswa dan kebebasan pers. Buku karya Atmakusumah yang berjudul *Kebebasan Pers dan Arus Informasi di Indonesia*. Buku karya Satrio Arismunandar yang berjudul *Bergerak! Peran Pers Mahasiswa dalam Penumbangan Rezim Soeharto*. Serta buku karya A. Prasetyantoko,dkk yang berjudul *Gerakan Mahasiswa dan Demokrasi di Indonesia*.
4. Perpustakaan CSIS Jakarta, di sini penulis menemukan beberapa buku yang membahas tentang kebebasan pers di Indonesia, yaitu: *Humanisme dan Kebebasan Pers*. Buku tersebut diterbitkan oleh Kompas. Penulis mengunjungi perpustakaan ini pada tanggal 29 November 2013.
5. Perpustakaan UPI Bandung. Penulis mendapatkan beberapa buku, diantaranya: *Metodologi Sejarah* karya Kuntowijoyo, Buku *Politik Hukum Pers Indonesia* karya Wikrama Iryans Abidin. Penulis mendapatkan buku-buku tersebut sekitar bulan Oktober-November 2013.
6. Perpustakaan Balairung UGM. Penulis mengunjungi perpustakaan ini pada tanggal 28 April 2014. Penulis mendapatkan arsip-arsip majalah *Balairung* yang akan digunakan sebagai objek penelitian, yaitu majalah

Balairung dari tahun 1991-1998. Selain itu mendapatkan beberapa jurnal yang didalamnya berhubungan dengan sejarah *Balairung*.

7. Penulis mendapatkan beberapa buku utama sebagai rujukan dalam penelitian mengenai pers mahasiswa dari perpustakaan pribadi Wisnu Prasetya Utomo (Mantan Pemimpin Redaksi majalah *Balairung* tahun 2008). Penulis dibantu untuk mendapatkan arsip atau buku yang diperlukan sekitar bulan Desember sampai Januari 2013. Penulis mendapatkan buku karya Amir Efendi Siregar yang berjudul *Pers Mahasiswa Indonesia Patah Tumbuh Hilang Berganti*, buku karya Didik Supriyanto dengan judul *Perlawanan Pers Mahasiswa Protes Sepanjang NKK/BKK*. Serta mendapatkan skripsi yang berjudul *Pers Mahasiswa Melawan Komersialisasi Pendidikan: Analisis Wacana Berita Balairung, Catatan Kaki, dan Suara USU tahun 2000-2004 Pasca Perubahan Status Perguruan Tinggi Menjadi Badan Hukum* karya Wisnu Prasetya Utomo.
8. Pada koleksi buku milik pribadi, penulis memiliki beberapa buku yang bisa dijadikan referensi. Buku-buku tersebut diantaranya: *Pers di Masa Orde Baru* karya David T. Hill. Kemudian buku yang berjudul *Analisis Framing* dan buku *Analisis Wacana* karya Eriyanto. Serta buku *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008* karya M.C Ricklefs.

3.3.1.2 Sumber Lisan atau Wawancara

Sumber lisan diperoleh melalui wawancara dengan beberapa tokoh yang terlibat secara langsung maupun tidak dalam perjalanan pers mahasiswa *Isola Pos* dan *Balairung* tahun 1991-1998. Dalam konteks ini, penulis mencari narasumber yang relevan agar dapat memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dalam hal ini penulis mencari para narasumber (pelaku atau saksi) melalui pertimbangan-pertimbangan yang sesuai dengan ketentuan yang didasarkan pada faktor mental dan fisik (kesehatan), perilaku (kejujuran), serta usia yang tepat dan memadai.

Dalam wawancara, orang yang diwawancarai disebut sebagai narasumber. orang yang diwawancarai adalah mereka yang benar-benar mengalami peristiwa atau kejadian yang menjadi kajian dalam penelitian ini. Orang-orang yang mengalami peristiwa ini adalah pengurus lembaga dan redaksi *Isola Pos* serta *Balairung*.

Seperti telah dijelaskan di atas, maka memilih narasumber yang tepat adalah hal yang penting dalam wawancara. Tujuan dari wawancara wawancara ialah untuk melengkapi sumber tertulis yang ada (Kuntowijoyo, 2003, hlm. 23). Sehingga pada akhirnya, apa yang menjadi kekurangan dari sumber tertulis dapat dipenuhi dengan hasil wawancara. Melalui wawancara akan terlihat bagaimana sumber lisan diungkap oleh pelaku sejarah dengan lebih mendalam.

Menurut Kuntowijoyo (2003, hlm. 138-139), pada umumnya teknik wawancara dibagi menjadi dua macam, yaitu wawancara berencana dan wawancara tidak berencana. Wawancara berencana ini adalah sesuatu yang telah direncanakan dan disusun sebelumnya. Sedangkan wawancara tidak berencana adalah wawancara yang dilakukan tanpa ada persiapan sebelumnya. Dalam melakukan wawancara, penulis menggunakan kedua teknik yang telah dipaparkan di atas. Melalui wawancara berencana akan membantu penulis dalam melakukan wawancara dengan narasumber secara jelas dan terstruktur. Sedangkan wawancara tidak terencana akan membantu penulis saat melakukan wawancara sedang berlangsung suasana tidak menjadi kaku dan narasumber lebih bebas dalam menyampaikan berbagai informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Sebelum melakukan wawancara, penulis menyiapkan instrumen wawancara atau daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber. Daftar pertanyaan dijabarkan secara rinci. pada pelaksanaannya, apabila informasi yang didapatkan masih kurang jelas maka penulis akan kembali bertanya dengan bentuk pertanyaan yang lebih sederhana. Pertanyaan yang diberikan ini bertujuan untuk mengingatkan kembali narasumber terhadap peristiwa yang telah dilaluinya pada masa lampau. Melalui wawancara akan menguatkan apa yang sudah ada dalam dokumen, seperti yang diungkapkan oleh Kuntowijoyo (2003, hlm. 26-27) bahwa:

Sejarah lisan mempunyai banyak kegunaan. Sejarah lisan sebagai metode dapat digunakan secara tunggal dan dapat pula sebagai dokumen. Dokumen hanya menjadi saksi dari kejadian-kejadian penting menurut pembuat dokumen dan zamannya. Dengan teknik wawancara yang benar keabsahan keterangan-keterangan lisan pun dapat dipertanggungjawabkan.

Oleh karena itu, narasumber yang diwawancarai adalah orang yang mengetahui dan terlibat langsung maupun tidak dengan peristiwa yang terjadi. Setelah proses wawancara selesai, maka hasil wawancara tersebut akan ditranskrip untuk memudahkan dalam pengolahan data. Pada tahap pengolahan data, tidak semua hasil wawancara digunakan oleh peneliti, tetapi diambil bagian-bagian yang dibutuhkan dan relevan dengan kebutuhan penelitian ini.

Berkaitan dengan wawancara ini, maka penulis melakukan wawancara dengan staf keredaksian dan kelembagaan *Isola Pos* maupun *Balairung*. Dalam hal ini yang dipilih adalah mantan Pemimpin Redaksi *Isola Pos* edisi tiga sampai tujuh, Dwi Joko. Mantan pemimpin redaksi dan Pemimpin Umum *Isola Pos* edisi 21 sampai 24, Andi SP dan mantan Pemimpin Umum *Isola Pos* edisi 25, Aep Ahmad S. Sedangkan untuk *Balairung*, staff keredaksian *Balairung* edisi 18-25, Kelik Supriyanto. Mantan Pemimpin Redaksi dan Pemimpin Umum *Balairung* edisi 19-22, Sunarto Cipto H. Sebenarnya untuk *Balairung* penulis sudah mencoba menghubungi mantan Pemimpin Redaksi *Balairung* edisi khusus 1996 sampai dengan edisi 25. Akan tetapi karena kesibukannya, narasumber sulit untuk dihubungi. Namun, data yang diperoleh dari dua narasumber *Balairung* sudah cukup lengkap. Adanya wawancara ini, diharapkan data yang diperoleh bisa akurat dan berguna untuk melengkapi kekurangan dari hasil analisis teks atau wacana.

Wawancara memang tidak dilakukan secara langsung atau dengan tatap muka, akan tetapi melalui email dan telepon. Hal ini karena keterbatasan penulis untuk menemui narasumber yang tersebar di beberapa kota di luar Bandung.

3.3.2 Kritik Sumber

Pada tahap ini penulis berupaya melakukan penilaian dan mengkritisi sumber-sumber yang telah ditemukan baik dari buku, arsip, internet, maupun

sumber tertulis lainnya yang relevan. Sumber-sumber ini dipilih melalui kritik eksternal yaitu dengan cara pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah yang digunakan. Serta menggunakan kritik internal, yaitu pengkajian yang dilakukan terhadap isi dari sumber sejarah tersebut.

3.2.2.1 Kritik Eksternal

Langkah pertama yang dilakukan dalam melakukan kritik eksternal ini ialah melakukan kritik terhadap fisik buku, yaitu bentuk dan bahan sumbernya, umur dan asal dokumdalen, kapan dibuat, oleh siapa dibuat dan apakah sumber itu asli atau salinannya. Dalam melakukan kritik, sumber dibagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer atau sumber yang menjadi rujukan utama dalam melakukan penelitian ini adalah buku *Politik dan Ideologi Mahasiswa Indonesia* (1985) karya Francois Raillon. Selain itu, buku *Menapak Jejak Perhimpunan Pers Mahasiswa Indonesia* (2011) karya Moh. Fathoni Dkk serta buku karya Amir Efendi Siregar yang berjudul *Pers Mahasiswa Indonesia Patah Tumbuh Hilang Berganti* (1983). Sedangkan buku yang termasuk dalam sumber sekunder adalah buku *Menyulut Lahan Kering Perlawanan Gerakan Mahasiswa 1990-an* (2009) karya Fx Rudy Gunawan, dkk. dan buku Didik Supriyanto dengan judul *Perlawanan Pers Mahasiswa Protes Sepanjang NKK/BKK* (1998).

Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh penulis berkaitan dengan kritik eksternal ini adalah melihat bagaimana bentuk fisik dari buku-buku tersebut. Untuk buku yang ditulis oleh Francois Raillon, sudah cukup lama karena kertas buku yang sudah menguning. Mengingat buku ini ditulis pada tahun 1985. Dalam bukunya, Raillon menjelaskan tentang bagaimana sepak terjang pers mahasiswa yaitu koran mahasiswa yang bernama *Mahasiswa Indonesia* yang ada di Bandung pada awal kelahiran Orde Baru. Karya ini merupakan karya terjemahan. Dalam hal ini, penulis memerhatikan siapa penerjemah. Selain kemampuan dalam alih bahasa, penulis juga memerhatikan kelayakan dari terjemahan ini dengan membaca seluruh isi buku. Penulis berdarah Prancis ini merupakan staf peneliti pada Pusat Penelitian Ilmiah Nasional Prancis (CNRS). Ia juga banyak menulis untuk jurnal ilmiah dan melakukan penelitian mengenai Islam, politik dan

golongan menengah di Indonesia. Pada saat proses bimbingan, pembimbing satu pun merekomendasikan buku ini sebagai salah satu sumber rujukan.

Buku kedua adalah buku yang ditulis oleh Moh. Fathoni dkk. Buku ini termasuk buku yang baru terbit. Akan tetapi, pertimbangan penulis mengambil buku tersebut sebagai sumber primer karena buku ini ditulis oleh anggota PPMI sendiri. Penilaian terhadap buku-buku tersebut meliputi telaah terhadap sumber-sumber dokumen yang dirujuk dalam penulisan buku tersebut termasuk wawancara yang dilakukan. Selanjutnya adalah buku yang ditulis oleh Amir Efendi Siregar (1983). Buku tersebut dipilih karena buku ini bisa dikatakan sebagai literatur utama dalam penulisan sejarah pers mahasiswa di Indonesia. Dalam buku ini penulis bisa memahami bagaimana ragam pers mahasiswa yang ada di Indonesia serta paham-paham pers yang memengaruhinya. Terutama pers mahasiswa pada masa Orde Baru (hingga tahun 80-an), buku ini membahasnya dengan cukup detail.

Dari hasil kritik eksternal, penulis menyimpulkan bahwa buku-buku tersebut bisa digunakan dalam penelitian ini. Walaupun masih terdapat kekurangan, kendati demikian buku-buku tersebut akan cukup memberikan sumbangsih yang berarti bagi penelitian skripsi ini.

3.2.2.2. Kritik Internal

Lain halnya dengan kritik eksternal, kritik internal merupakan penilaian terhadap kredibilitas sumber sejarah dengan cara membandingkannya. Perbandingan yang dilakukan oleh penulis dalam proses ini adalah membandingkan buku yang ditulis oleh Satrio Arismunandar dengan judul *Bergerak! Peran Pers Mahasiswa dalam Penumbangan Rezim Soeharto*. Dalam buku tersebut diungkapkan bahwa pers mahasiswa era 90-an sudah berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, dimana pengelola pers mahasiswa tahun 1990-an relatif independen dan bebas, serta lebih heterogen aspirasi politiknya.

Sebagai pembandingnya adalah buku yang ditulis oleh FX Rudy Gunawan, dkk. yang berjudul *Menyulut Lahan Kering Perlawanan Gerakan Mahasiswa 1990-an*. Dalam pembahasannya dipaparkan bahwa penerbitan kampus merupakan jaringan aktivis yang relatif terorganisir di samping kelompok komite

aksi mahasiswa. Selain itu, polarisasi politik di penerbitan kmapus jauh lebih dinamis sehingga memungkinkan banyak ideologi yang tumbuh dan berkembang.

Dari penelaahan kedua uraian di atas diperoleh kesamaan penjelasan bahwa pers mahasiswa periode 90-an lebih independen dibandingkan dengan pers mahasiswa di periode sebelumnya. Pada periode inilah pers mahasiswa kembali hidup dengan berbagai ideologinya, tidak terpaku hanya pada satu konsep ideologi saja.

Berdasarkan kritik internal tersebut, penulis mencoba untuk menelaah dan memahami bagaimana integritas buku-buku tersebut dengan cara membandingkannya seperti contoh di atas. Sehingga bisa meminimalisir tingkat subjektivitas penulis buku. Dengan demikian akan diperoleh suatu pemikiran atau pandangan yang objektif dari setiap data atau sumber yang penulis dapatkan.

3.3.3 Interpretasi

Interpretasi ini merupakan tahap selanjutnya setelah dilakukan kritik dan analisis sumber. Pada penelitian yang berjudul *Pers Mahasiswa Akhir Pemerintahan Orde Baru (Perbandingan Pandangan Pers Mahasiswa Isola Pos di Bandung dan Balairung di Yogyakarta 1991-1998)*. Interpretasi yang penulis lakukan dengan melakukan penafsiran terhadap data-data dan fakta-fakta yang sudah diperoleh dari hasil studi literatur. Penulis berusaha memberikan pemaknaan terhadap data, fakta, yang kemudian disusun, dihubungkan satu sama lain dan ditafsirkan. Data dan fakta yang telah diseleksi dan ditafsirkan, selanjutnya dijadikan pokok pikiran sebagai kerangka dasar penyusunan laporan penelitian.

Setelah fakta-fakta yang didapatkan tersebut ditafsirkan, karena kajian penelitian ini mengenai suatu kajian yang didasarkan pada surat kabar, maka penulis berusaha menemukan hubungan antara berbagai fakta mengenai dinamika politik dan pendidikan pada tahun 1991 sampai 1998, dikaitkan dengan sikap, pandangan, dan penilaian yang diberikan oleh dua pers mahasiswa yaitu surat kabar *Isola Pos* dan majalah *Balairung*. Setelah itu, penulis melakukan pemaknaan (*meaning*) terhadap teks-teks tersebut. Pemaknaan tadi dilakukan

dengan memperhatikan logika, etika, dan transendentalnya. Secara keseluruhan, penulis melakukan pemaknaan teks dengan potensi indrawi, daya pikir, dan akal budi.

3.3.4 Historiografi

Tahap historiografi merupakan tahap akhir dari tahap penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dari mulai tahap heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Historiografi akan penulis laporkan dalam sebuah tulisan berbentuk skripsi dengan judul “Pers Mahasiswa Akhir Pemerintahan Orde Baru (Perbandingan Pandangan Pers Mahasiswa *Isola Pos* di Bandung dan *Balairung* di Yogyakarta). Skripsi ini penulis susun dengan gaya bahasa yang sederhana, ilmiah dan menggunakan penulisan yang sesuai dengan ejaan yang disempurnakan. Sedangkan untuk teknik penulisan, penulis menggunakan sistem Harvard seperti yang berlaku dan telah ditentukan dalam buku Pedoman Penulisan Karya ilmiah UPI 2013.

Agar memudahkan penulisan, maka disusun kerangka tulisan dan pokok-pokok pikiran yang akan dituangkan dalam tulisan berdasarkan data-data yang telah diperoleh. Sedangkan tahap akhir penulisan dilakukan setelah bahan dan kerangka tulisan selesai dibuat. Penulisan skripsi ini dilakukan secara bertahap bab demi bab.

Tulisan akhir dilakukan bab demi bab sesuai dengan proses penelitian yang dilakukan secara bertahap. Masing-masing bagian atau bab mengalami proses koreksi dan perbaikan berdasarkan bimbingan dari dosen pembimbing skripsi. Adapun dalam penulisan skripsi ini penulis membaginya ke dalam lima bab. Bab satu terdiri dari bab pendahuluan yang merupakan paparan dari penulis yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode dan teknik penelitian, sistematika penelitian. Bab dua terdiri dari tinjauan pustaka. Bab ini memaparkan mengenai tinjauan kepustakaan dan kajian teoritis yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dikaji. Tinjauan pustaka memaparkan mengenai sejarah pers mahasiswa dan kebebasan pers di

Indonesia. Selain itu, teori yang digunakan adalah teori komunikasi massa dan teori kritis.

Bab tiga terdiri dari metodologi penelitian. Pada bab ini penulis menguraikan langkah-langkah dan prosedur penelitian yang dilakukan oleh penulis secara lengkap. Bab empat berisi hasil penelitian dan pembahasan. Dalam hal ini penulis berusaha untuk menggabungkan tiga bentuk teknik sekaligus yaitu deskripsi, narasi, dan analisis. Bab lima membahas mengenai kesimpulan dari permasalahan-permasalahan yang ada serta berisi tanggapan dan analisis yang berupa pendapat terhadap permasalahan secara keseluruhan.